

Hikmah Kisah Rut Sang Musafir

Setiap insan tidak lain adalah musafir di dunia ini. Musafir sama artinya juga dengan pengembara atau orang yang meninggalkan tempat asalnya. Berkaitan dengan hal ini, St. Paulus mengingatkan kita supaya senantiasa menantikan kediaman abadi di surga (2Kor. 5: 1). Kita memang hidup di dunia, namun surgalah rumah kekal kita.

BOBBY STEVEN, MSF | Dosen Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

NAOMI dan Rut adalah para musafir, seperti kita. Kisah dua puan musafir ini tersurat dalam Kitab Rut yang juga menampilkan sosok pria budiman bernama Boas. Apa hikmah Kitab Rut bagi kita yang sedang berziarah sebagai musafir bersama dengan para insan lain di dunia ini?

Moab

Perlu diketahui bahwa Naomi dan Rut terpaksa bermigrasi dari Betlehem di Yehuda ke daerah Moab karena tanah Israel sedang dilanda kelaparan. Moab di timur Yordan dan Laut Mati sebenarnya bukanlah bagian dari tanah Israel. Nama Moab sendiri diambil dari nama putra Lot dan putri sulungnya, yang terlibat dalam hubungan sedarah. Moab menjadi pendiri bangsa Moab (Kej. 19: 30-38). Orang-orang Moab adalah keturunan Semit dan berkerabat

dengan bangsa Israel. Bahasa orang Moab praktis sama dengan bahasa Ibrani. Buktinya adalah tulisan di *Moabite Stone*, sebuah monumen yang didirikan Mesha, raja Moab, sekitar tahun 850 SM.

Meskipun berkerabat, bangsa Moab kerap dianggap sebagai musuh Israel. Moab bahkan mendapat stigma seperti yang tertulis dalam Kitab Ulangan. “Seorang Amon atau seorang Moab janganlah masuk jemaah Tuhan, bahkan keturunannya yang kesepuluh pun tidak boleh masuk jemaah Tuhan sampai selama-lamanya karena mereka tidak menyongsong kamu dengan roti dan air pada waktu perjalananmu keluar dari Mesir, dan karena mereka mengupah Bileam bin Beor dari Petor di Aram-Mesopotamia melawan engkau, supaya dikutukinya engkau” (Ul. 23: 3-4).

Hubungan Israel dan Moab

Dalam Kitab Suci Ibrani, hubungan antara Israel dan Moab adalah hubungan cinta-benci yang rumit. Di satu sisi, Moab dipandang sebagai musuh Israel. Sejarah Moab dimulai dengan lelucon etnis yang menyiratkan hubungan inses antara Lot dengan putri-putrinya. Ada permainan kata dalam bahasa Ibrani antara *Mo'abi* ("Moab") dan *me'abi* ("dari ayahku") dalam Kej. 19: 37.

Sementara Israel tinggal di Sitim, mulailah bangsa Israel berzinah dengan perempuan-perempuan Moab. Perempuan-perempuan Moab mengajak bangsa Israel menyembah dewa-dewi orang-orang Moab (Bil. 25: 1-2). Balak, raja Moab, menyewa Bileam untuk mengutuk bangsa Israel sebelum upaya ini digagalkan oleh seekor keledai yang bisa berbicara (Bil. 22-24).

Raja Moab, Eglon, menindas Israel sampai ia dibunuh oleh Ehud dari Suku Benyamin (Hak. 3: 12-30). Raja Daud yang menang dikatakan telah mengeksekusi dua dari tiga tawanan Moab (2Sam. 8: 2). Ketika raja Moab mengorbankan putra sulungnya, murka yang besar dilampiaskan kepada tentara Israel dan Yehuda (2Raj. 3: 27). Nabi-nabi, seperti Amos (Am. 2: 1-2), Yesaya (Yes. 15-16, Yes. 25: 10-12), Yeremia (Yer. 48), dan Yehezkiel (Yeh. 25: 8-11), semuanya menubuatkan kehancuran Moab.

Tradisi lain menyajikan pandangan yang lebih baik tentang hubungan Moab-Israel. Silsilah Daud dapat ditelusuri ke Rut, orang Moab (Rut. 4: 17-18; dan *lih.* Mat. 1: 5-6). Sebelum

membunuh tawanan Moab, Daud mengirim ayah dan ibunya untuk berlindung pada raja Moab dalam pelarian dari Saul (1Sam. 22: 3-4). Israel dan Moab berbagi kakek buyut, yakni Terah, ayah Abraham (Kej. 11:27).

Dewa utama bangsa Moab ialah Chemos. Bangsa Moab menyembah banyak dewa. Karena itu, bisa dipahami mengapa Naomi berkata kepada Rut, "Telah pulang iparmu kepada bangsanya dan kepada para allahnya" (Rut 1: 15). Akan tetapi, nyatanya Kitab Rut menjelaskan bahwa warga Moab menyambut Elimelek, Naomi, dan dua putranya yang kelaparan. Menariknya, keluarga Israel ini "menetap di sana sebagai orang asing" (Rut 1: 1).

Apa artinya? Warga Moab yang mendapat stigma sebagai musuh bangsa Israel justru menerima keluarga Naomi dengan baik. Jika kita cermati, Kitab Rut sejak awal menawarkan pandangan baru mengenai kasih pada orang asing. Justru bangsa asing yang kerap mendapat stigma, yakni Moab, menolong keluarga imigran dari tanah Israel ketika terjadi kelaparan. Kitab Rut mengingatkan kita bahwa kasih pada orang pendatang adalah bahasa cinta universal.

Kisah persahabatan Moab dan Israel ini sejatinya terus terulang sepanjang sejarah. Di tengah peperangan sekalipun, tidak semua orang saling membenci. Sebagai contoh, warga Ukraina justru merawat serdadu muda Rusia yang kelaparan dan tersesat di medan laga.



www.worldhistory.org

Krisis Tiga Lapis Naomi

Ada sebuah perincian yang menarik perhatian. Kitab Rut menjelaskan, keluarga Elimelek dan Naomi berasal dari Betlehem di Yehuda. Dalam bahasa Ibrani, *bet* berarti rumah dan *lehem* berarti roti. Betlehem berarti “rumah roti”. Sungguh sebuah kontras bahwa keluarga Israel dari Betlehem (rumah roti) terpaksa mengungsi ke tanah asing Moab untuk mencari roti (makanan).

Bukan hanya itu, dua putra Naomi pun menikah dengan wanita Moab, yakni Orpa dan Rut. Penulis Kitab Rut juga dengan terperinci menunjukkan tiga lapis krisis yang dihadapi Naomi. Pertama, Naomi menghadapi

kelaparan di tanah Israel (krisis pangan). Kedua, Naomi kehilangan suami dan dua putranya (krisis keluarga). Ketiga, Naomi telah lanjut usia dan mustahil mendapatkan suami baru sebagai pelindungnya (krisis pribadi).

Dalam tiga lapis krisis itulah, Naomi yang artinya “yang menyenangkan (hati)” sampai-sampai menamai ulang dirinya menjadi Mara yang artinya “kepahitan” (Rut. 1: 20). Naomi sungguh terpukul secara jasmani dan rohani sampai-sampai ia memberontak pada Tuhan. Menariknya, Naomi mengalami pemulihan berkat peran Rut, menantunya yang berasal dari bangsa Moab.

Sekali lagi, Kitab Rut menyajikan citra positif mengenai bangsa asing yang “kafir” yang justru berbaik hati pada bangsa Israel. Bahkan, Rut mengatakan, “Ke mana engkau pergi, ke situ jugalah aku pergi, dan di mana engkau bermalam, di situ jugalah aku bermalam: bangsamulah bangsaku dan Allahmulah Allahku” (Rut 1: 16b).

Boas: Penebus yang Tulus

Kisah Naomi dan Rut bukan hanya berpusat pada kisah dua puan, melainkan juga melibatkan sosok pria budiman. Namanya Boas, si penebus yang tulus.

Salah satu tema utama Kitab Rut adalah konsep penebus bagi Rut dan Naomi. Penebus adalah seseorang yang dapat membeli tanah almarhum suami Naomi (Elimelekh). Dengan demikian, Naomi dan Rut serta keturunan mereka bisa mendapatkan tempat tinggal permanen di Israel. Dalam Rut 4, ada pertanyaan tentang siapa yang akan menjadi penebus bagi Naomi dan Rut.

Di bawah hukum Yahudi, hak untuk menebus ada pada kerabat keluarga terdekat. Akan tetapi, bersamaan dengan pembelian tanah, ada juga kewajiban untuk mengambil Rut sebagai pengantin penebus. Ternyata, anggota keluarga terdekat tidak menginginkan Rut. Alasannya tidak sepenuhnya jelas, tetapi tampaknya karena perkawinan dengan Rut akan mengganggu hak warisnya. Intinya, penebus yang lazim ini menolak untuk menebus Rut karena kerugian

yang akan dialaminya. Tanpa seorang penebus, tidak akan ada penyelamat bagi Rut dan Naomi dari kemiskinan dan kesengsaraan.

Penolakan oleh penebus ini membuat Naomi dan Rut sempat putus asa. Namun, Boas, yang merupakan kerabat yang lebih rendah, akhirnya mau menjadi penebus. Dengan kasih sayang yang besar kepada Rut, Boas kelak berkata bahwa ia akan menjadi penebus bagi mereka dengan membeli tanah itu dan mengambil Rut sebagai pengantannya.

Pada masa itu, orang miskin terkadang bisa mendapatkan izin untuk memungut di ladang—di belakang pemanen. Rut memungut di ladang milik Boas. Ketika Boas bertanya kepada mandor tentang Rut, mandor itu memuji kerja kerasnya. Seperti kebanyakan migran saat ini, pekerjaan Rut yang tidak kenal lelah dihargai oleh orang lain.

Boas memberkati Rut, “Tuhan kiranya membalas perbuatanmu itu, dan kepadamu kiranya dikaruniakan upahmu sepenuhnya oleh Tuhan, Allah Israel, yang di bawah sayap-Nya engkau datang berlindung” (Rut. 2: 12).

Metafora sayap pelindung YHWH ini muncul beberapa kali dalam Perjanjian Lama (Mzm. 36: 7-9; 57: 1). Hanya dalam Rut. 2: 12, metafora ini diterapkan secara khusus untuk orang asing yang mencari tempat tinggal. Menurut Boas, sayap pelindung YHWH meluas dan merangkul bahkan orang asing yang datang mencari perlindungan.

Hal ini selaras dengan pesan Kitab Ulangan 10: 18-19 yang menyatakan bahwa Tuhan “membela hak anak yatim dan janda dan menunjukkan kasih-Nya kepada orang asing dengan memberikan kepadanya makanan dan pakaian. Sebab itu, haruslah kamu menunjukkan kasihmu kepada orang asing, sebab kamu pun dahulu adalah orang asing di tanah Mesir”.

Ketika Rut melaporkan kemurahan hati Boas kepada Naomi, Naomi membimbing Rut menuju Boas. Ketika Boas terkejut dengan Rut, Rut menjawab, “Aku Rut, hambamu. Ambillah hambamu ini ke bawah perlindunganmu, sebab engkaulah penebus kami” (Rut 3: 9). Kata Ibrani untuk “jubah” yang digunakan di sini sama dengan kata untuk “sayap” yang digunakan oleh Boas sebelumnya (Rut 2: 12). Rut menggunakan kata-kata Boas sendiri dengan mengatakan: Boas menjadi sayap YHWH dalam menyediakan perlindungan bagi Naomi dan Rut.

Menariknya, di antara hukum di Timur Dekat kuno, hanya Kitab Suci Ibrani yang berisi perlindungan hukum khusus untuk orang asing. Hukum Babel dan Sumeria menjamin perlindungan bagi anggota masyarakat yang paling rentan:

orang miskin, janda, dan anak yatim. Namun, hanya Taurat Tuhan yang menambahkan perlindungan bagi orang asing (Ibr: *ger*).

Dalam Im. 19: 33-34, Allah menegaskan, “Apabila seorang asing tinggal padamu di negerimu, janganlah kamu menindas dia. Orang asing yang tinggal padamu harus sama bagimu seperti orang Israel asli dari antaramu, kasihilah dia seperti dirimu sendiri, karena kamu juga orang asing dahulu di tanah Mesir; Akulah Tuhan, Allahmu.”

Dalam Perjanjian Baru, Yesus melanjutkan tradisi ini dengan bersabda, “Sebab ketika Aku lapar, kamu memberi Aku makan; ketika Aku haus, kamu memberi Aku minum; ketika Aku seorang asing, kamu memberi Aku tumpangan” (Mat. 25: 35).

Allah tidak menyetujui penindasan terhadap orang miskin, janda, yatim piatu, dan orang asing. Kita sebagai pengikut Kristus juga harus melindungi mereka yang paling rentan, termasuk para migran. Mengapa? Karena pada dasarnya, kita adalah juga orang asing atau kaum migran di dunia ini. Tanah air kita yang sejati ada di surga. ♦

“

Kisah persahabatan Moab dan Israel ini sejatinya terus terulang sepanjang sejarah. Di tengah peperangan sekalipun, tidak semua orang saling membenci.